

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori merupakan teori untuk membantu masalah penelitian. Surahman (2020, hlm. 49), menjelaskan “Kajian teori merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti. Penyusunan kajian teori menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan langkahlangkah penelitian. Seorang peneliti harus memiliki kesadaran yang tinggi perihal penyusunan kajian teori yang baik dan benar.” Dalam hal ini kajian teori sangat penting untuk memperkuat penyusunan dalam penelitian.

Seirama dengan penjelasan di atas Rahmawati dkk. (2024, hlm. 174) menyatakan “stilah "teori" secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theoria*, yang artinya melihat, dan *theoria* yang merujuk pada suatu pengamatan. Sedangkan secara terminologi, berbagai definisi teori telah diajukan oleh para ilmuwan. Hal ini dijelaskan bahwa teori berisi tentang definisi yang merujuk kepada pengamatan/penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas tentang kajian teori dapat disimpulkan bahwa teori menjadikan alur untuk penelitian yang berisi konsep, definisi, proposisi yang telah disusun untuk memperkuat langkah-langkah dalam penelitian yang akan dilakukan.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Membaca Teks Eksposisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2023/2024 sudah memakai Kurikulum Merdeka. Keterampilan pada kurikulum Merdeka tentunya sudah berbeda dengan kurikulum sebelumnya, salah satunya adanya keterampilan membaca. Menurut Andari (2022, hlm. 67-68),

menjelaskan bahwa Kurikulum menunjukkan dasar atau perspektif hidup dalam pendidikan, yang tentu menjelaskan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Kurikulum dirancang untuk mempermudah proses pendidikan. Kurikulum saat ini sering berubah, yang menyebabkan kebingungan dan menghambat pendidikan. Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara mandiri dengan tiga opsi: mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Dengan menerapkan beberapa komponen dan prinsip Kurikulum Merdeka, mandiri belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan. Ini dilakukan tanpa mengubah kurikulum satuan pendidikan saat ini. Kemudian dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah ada di sekolah, mandiri berubah memberi sekolah lebih banyak kebebasan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, Pilihan mandiri berbagi akan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan.

Berkaitan dengan karakter dalam penerapan Kurikulum Merdeka tersebut dirancang agar peserta didik lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam belajar. Kurikulum Merdeka juga memiliki Profil Pelajar Pancasila agar peserta didik bisa memiliki karakter yang bermacam-macam yaitu ada enam profil pelajar Pancasila; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Mandiri, 4) Bergotong royong, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif. Enam Profil Pelajar Pancasila tersebut mempengaruhi karakter peserta didik dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Sesuai dengan pernyataan tersebut Kurikulum Merdeka belajar pendidik memiliki peran penting, yaitu: merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik serta keadaan kelas, mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan, melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan.

Mengacu pada penjelasan di atas pada Kurikulum Merdeka memiliki keterampilan membaca. Dalam hal membaca tarigan (1987) dalam Triandy (2017, hlm. 145), menjelaskan bahwa membaca diperlukan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulisan.

Sedangkan menurut Somadoyo (2011, hlm. 4), Menjelaskan bahwa membaca menjadi suatu aktivitas interaktif di mana orang memetik teks dapat memahami artinya. Dalam hal membaca diperlukan konsentrasi dalam bacaan agar bisa memahami isi dari bacaan pada suatu teks.

Berdasarkan kemdikbud (2021, hlm. 02), Pada pembelajaran membaca teks eksposisi Kurikulum merdeka peserta mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks eksposisi untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik juga mampu menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Maka dari itu, Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.

Pada pernyataan di atas dapat disimpulkan kedudukan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran membaca teks eksposisi itu dapat membantu pembelajaran pada peserta didik dengan menerapkan karakter dari profil pelajar pancasila dan keterampilan berbahasa pada kurikulum merdeka.

#### **a. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Capaian pembelajaran yang telah disiapkan oleh pendidik. Kemendikbudristek (2022, hlm. 02) “Kompetensi dan karakter yang dicapai setelah menyelesaikan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.” Dalam hal ini peserta didik diberikan Skill dan sifat yang diperoleh setelah belajar dalam jangka waktu tertentu”

Berdasarkan penjelasan di atas, Nasution (2023, hlm. 55), memaparkan tentang capaian pembelajaran sebagai berikut;

“Capaian Pembelajaran merupakan ekspresi dari tujuan pendidikan. Ini adalah pernyataan tentang apa yang harus diketahui, dipahami, dan dapat dilakukan Peserta didik setelah menyelesaikan studinya. Capaian pembelajaran merupakan keterampilan yang didapatkan dengan cara internalisasi ilmu pengetahuan, kompetensi, sikap, keterampilan serta

akumulasi pengalaman bekerja. Capaian Pembelajaran merupakan istilah yang sering digunakan secara bergantian dengan kompetensi, meskipun memiliki arti yang berbeda sehubungan dengan berbagai pendekatan.”

Dalam pernyataan tersebut dijelaskan capaian pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran yang akan diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk bisa mengetahui materi yang akan dipelajari dan memahami materi yang akan diberikan oleh pendidik. Capaian pembelajaran juga memiliki keterampilan yang harus diberikan terhadap peserta didik oleh pendidik agar peserta didik memiliki keterampilan yang baik.

Berkaitan dengan capaian pembelajaran di atas ada beberapa fase capaian umum sesuai dengan tingkat sekolahnya, Berdasarkan penelitian yaitu kelas X SMK 2 Pasundan Bandung yaitu fase E. Kemendikbud (2022, hlm. 10), menjelaskan tentang Capaian umum fase E sebagai berikut;

Capaian umum pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pada fase E ini peserta didik akan melatih komunikasi yang dimilikinya dan melatih pemikirannya untuk bisa bernalar kritis dalam pembelajaran sehingga akan terbiasa dalam konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik juga akan dilatih dengan kemampuan pemahaman yang dimiliki, kemudian di olah dan diinterpretasikan sesuai dengan pemikirannya dan kemampuan kreatif yang dimiliki peserta didik serta memberikan evaluasi kembali mengenai hasil yang telah dikerjakan. Selain itu, Peserta didik mampu menanggapi informasi fiksi dan nonfiksi secara kritis dan moral, berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat, dan menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat.

## **b. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran**

Pada Kurikulum Merdeka terdapat tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, yaitu;

### **1) Tujuan Pembelajaran**

Kemendikbudristek (2021, hlm. 10), menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu, “Jabaran kompetensi yang dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.” Maksud dari penjelasan tersebut yaitu, Tujuan pembelajaran memiliki deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. tujuan pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kemungkinan pengumpulan bukti yang dapat diamati dan diukur melalui asesmen. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memantau bagaimana mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Kemendikbudristek (2021, hlm. 18), menjelaskan tentang kompetensi tujuan pembelajaran, Tujuan Pembelajaran yang ideal terdiri dari 2 komponen berikut:

- a) Kompetensi yaitu kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik yang menunjukkan peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Konten yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami di akhir satu unit pembelajaran.

### **2) Alur Tujuan Pembelajaran**

Pada alur tujuan pembelajaran Kemendikbudristek (2021, hlm. 10), menjelaskan bahwa ATP berfungsi sebagai pedoman perencanaan pembelajaran, seperti silabus.

Jika sekolah memiliki kurikulum operasional dan tujuan pembelajaran, pengembangan perangkat ajar dapat merujuk kedua dokumen tersebut.

Kemendikbudristek (2021, hlm. 10), menjelaskan kembali “Rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis, menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase.” Oleh sebab itu, dalam melakukan pembelajaran ATP sangat penting untuk menyusun pembelajaran

dari awal hingga akhir.

Adapun kriteria alur tujuan pembelajaran yaitu, kemendikbudristek (2021, hlm. 18), menjelaskan kriterianya sebagai berikut;

- a) Menggambarkan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik
- b) Alur tujuan pembelajaran dalam satu fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear dari awal hingga akhir fase.
- c) Alur tujuan pembelajaran pada keseluruhan fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang menggambarkan tahapan perkembangan kompetensi antarfase dan jenjang.

Berdasarkan penjelasan di atas ATP berfungsi sebagai standar untuk perencanaan pembelajaran, mirip dengan silabus. Agar tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis, dari urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase", sehingga pengembangan perangkat ajar dapat merujuk pada kedua dokumen tersebut jika sekolah memiliki kurikulum operasional dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, menyusun pembelajaran dari awal hingga akhir sangat penting untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan ATP.

## **2. Hakikat Teks Eksposisi**

Pada pembelajaran kelas X terdapat pembelajaran teks eksposisi, dalam pembelajaran ini terdapat banyak pembahasan materi mengenai teks eksposisinya sendiri yaitu; pengertian teks eksposisi, fungsi teks eksposisi, struktur teks eksposisi, kaidah kebahasaan pada teks eksposisi, langkah-langkah teks eksposisi serta contoh teks eksposisi.

### **a. Pengertian Teks Eksposisi**

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari di kelas X SMA/SMK/Fase E. Menurut Kosasih (2019, hlm. 243), menjelaskan "teks eksposisi yaitu teks yang mengupas suatu masalah dengan disertai sejumlah argumentasi dan fakta- fakta." Dalam penjelasan tersebut teks eksposisi bersifat menjelaskan peristiwa atau fenomena berbentuk paragraf yang aktual atau sesuai dengan fakta yang terjadi.

Sejalan dengan pernyataan diatas Nugraha (2020: 128) menjelaskan “Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandangnya dan berfungsi meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikannya itu dapat dipertanggung jawabkan.” dalam hal tersebut dijelaskan bahwa teks eksposisi memuat pendapat yang berisikan paragraf tentang permasalahan yang ada di bantu dengan fakta yang logis yang harus dipertanggung jawabkan.

Berkaitan dengan pendapat di atas, sedangkan teks eksposisi menurut Harmaen (2021, hlm. 12-13) menjelaskan, bahwa teks eksposisi membahas suatu masalah dengan argumen penulis dan fakta-fakta yang didukung. Fakta-fakta dapat berupa gambar, grafik, tabel, dan sebagainya. Istilah "teks argumentatif" mengacu pada teks eksposisi. Selain itu, teks eksposisi dapat berisi saran atau solusi untuk masalah saat ini.

Pengertian teks eksposisi juga diungkapkan oleh Melasari (2020:4) “Teks eksposisi merupakan teks yang dibangun oleh pendapat atau opini untuk memperluas pandangan atau pengetahuan pembacanya.” Sesuai pernyataan tersebut teks eksposisi berisi tentang sejumlah permasalahan dan pendapat untuk memberikan dan memprluass pandangan mengenai suatu informasi berupa fakta yang terjadi untuk memberikan pengetahuan terhadap pembacanya.

Pada teks eksposisi juga terdapat ide pokok permasalahan menurut Saroh dan Damaianti (2016, hlm 144) menjelaskan “ide pokok adalah memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Selain itu agar kita mengetahui maksud suatu bacaan dan mengetahui masalah pokok atau topik yang terdapat dalam bacaan.” Dalam hal tersebut idek poko masalah yaitu gagasan utama pada paragraf terdapat pada suatu teks.

Senada denga penjelasan di atas triandy (2017, hlm. 144) mengungkapkan “ untuk menemukan atau mengetahui secara cepat masalah utama dari teks bacaan, di perlukan identifikasi ide pokok pada bacaan.” Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa ide pokok yaitu inti permasalahan yang ada pada teks bacaan dan diperlukan identifikasi untuk menemukan masalahnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, teks ini secara umum berfungsi untuk meyakinkan khalayak tentang suatu isu permasalahan dan fenomena yang telah dibuat menjadi teks yang sesuai dengan fakta dan pendapat yang menguatkan teks tersebut dari hasil referensi yang telah didapat.

#### **b. Mengidentifikasi Ide Pokok Teks Eksposisi**

Dalam menentukan ide pokok paragraf dapat diperlukan identifikasi untuk menemukan permasalahan dan ide yang ada pada suatu paragraf. Nurhadi (2005) dalam Triandy (2017, hlm. 145) mengungkapkan “ide pokok adalah gagasan utama yang menjadi landasan dalam pengembangan karangan”. Dalam hal ini dijelaskan bahwa ide pokok tersebut yaitu hal yang utama pada pengembangan paragraf agar mengetahui inti permasalahan dari sebuah paragraf. Dalam mengidentifikasi ide pokok teks eksposisi diperlukan langkah-langkah untuk menentukan ide pokok salah satunya dengan media *fishbone diagram*.

Selain dengan media *fishbone diagram* ada menurut Nurhadi (2005) dalam Triandy (2017, hlm. 145) ;

- 1) latihan menemukan letak ide pokok sebuah paragraf atau bacaan;
- 2) latihan menyatakan ide pokok sebuah paragraf atau bacaan;
- 3) latihan menangkap maksud paragraf atau bacaan;

#### **c. Struktur Teks Eksposisi**

Pada teks eksposisi terdapat struktur untuk memenuhi paragraf teks eksposisi. Kosasih (2019, hlm.244) Di dalam teks eksposisi juga terdapat 3 struktur yaitu; pernyataan umum (tesis), rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Tiga struktur itu dijelaskan sebagai berikut.

##### 1) Pernyataan Umum

Pernyataan umum merupakan paragraf awal yang disajikan di dalam teks eksposisi. Kosasih (2019, hlm. 244), menjelaskan “pernyataan umum (*thesis statement*) merupakan kalimat-kalimat yang memberikan gambaran umum tentang permasalahan yang akan diangkat di dalam teks itu. Bagian ini mungkin pula diisi dengan pengenalan suatu masalah.” Dalam pandangan tersebut pernyataan umum yaitu berupa pengenalan masalah yang akan disampaikan di dalam teks dan menggambarkan permasalahan yang akan di



tulis dalam teks yang akan disusun

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan umum adalah sebuah paragraf yang mengawali dan memberikan suatu gambaran umum tentang permasalahan dengan fakta yang telah didukung atau bisa disebut juga dengan pengenalan suatu permasalahan yang akan diinformasikan kepada pembaca.

## 2) Rangkaian Argumen

Pada bagian ini dijelaskan inti permasalahan yang diperkuat dengan fakta-fakta yang ada dengan beberapa pendapat. Kosasih (2019, hlm.244), menjelaskan “argumen yang dimaksud berupa pandangan-pandangan penulis terkait masalah yang dikemukakan sebelumnya, pandangan tersebut juga dilengkapi pula dengan fakta-fakta yang fungsinya untuk membuktikan dan meyakinkan pembaca dengan argumen-argumen yang dikemukakannya itu.” Dengan demikian fakta-fakta tersebut yang melengkapi isi pada teks eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi yang baik dan benar.

## 3) Penegasan Ulang

Penegasan ulang disini berisi tentang kesimpulan yang dikaitkan dengan penjelasan pada paragraf pernyataan umum dan argumentasi nya. Pada paragraf ini juga dituliskan saran dan ajakan dari penulis terhadap pembacanya. Kosasih (2019, hlm. 245), “Bagian ini mengandung kesimpulan, atau mungkin tanggapan atas argumen penulis sebelumnya.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan struktur pada teks eksposisi itu sangat penting untuk penulisan teks eksposisi dalam melengkapi teks. Dengan adanya struktur teks eksposisi maka teks akan tersusun dengan baik dan benar dengan memakai paragraf awalan hingga akhir dengan strukturnya yaitu; pernyataan umum, argumentasi, dan penegasan ulang.

Senada dengan pendapat di atas struktur teks eksposisi menurut Harmaen (2021:13) menjelaskan 3 struktur teks eksposisi yaitu; pernyataan umum, rangkaian argumentasi, dan penegasan.

### 1) Pernyataan umum

Pernyataan umum menjelaskan awal masalah yang dibahas dalam teks, dan pernyataan umum adalah kalimat-kalimat yang memberikan gambaran

umum tentang masalah yang dibahas dalam teks.

## 2) Rangkaian argumentasi

Dalam teks, argumentasi adalah bagian yang menyampaikan pendapat penulis tentang suatu masalah yang didukung oleh bukti.

## 3) Penegasan ulang

penegasan ulang/simpulan merupakan sebagian dari teks yang memberikan kesimpulan tentang masalah yang ada. Selain itu, penegasan ulang dapat mencakup saran, kesimpulan, atau solusi untuk masalah tersebut.

Sementara itu struktur teks eksposisi menurut pendapat Sari, dkk. (2016: 199-200) mengungkapkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri dari tiga, yaitu;

- 1) Tesis atau pernyataan pendapat adalah pernyataan awal penulis tentang topik yang dibahas.
- 2) Argumentasi dalam teks eksposisi adalah pendapat penulis tentang isu yang telah dikemukakan dalam bagian tesis atau pembuka teks tersebut. Argumen ini berfungsi sebagai pendukung tesis yang telah dipaparkan penulis.
- 3) Struktur terakhir dari teks eksposisi adalah penegasan ulang pendapat. Ide pokok paragraf ini sama dengan ide pokok tesis.

Berdasarkan uraian di atas dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri dari 3 struktur yaitu; pernyataan umum/tesis, argumentasi, penegasan ulang

### **d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi**

Teks eksposisi memiliki kaidah bahasa, Kosasih (2019, hlm. 247) kaidah kebahasaan sendiri yaitu yang berisi kata, kalimat dengan ciri yang membedakan dengan teks lainnya. Ada enam kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks eksposisi sebagai berikut.

#### 1) Menggunakan Kata Teknis

Kata teknis terdapat pada kaidah kebahasaan teks eksposisi untuk menyusun teks eksposisi diperlukan kata teknis. kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan masalah utama (topik) yang dibahasnya.

#### 2) Menggunakan hubungan kausalitas

Hubungan kausalitas yaitu hubungan yang menjelaskan sebab akibat pada teks. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan penyebaban

untuk menyatakan sesuatu yang argumentatif (hubungan kausalitas). Misalnya, jika, maka, sebab, disebabkan, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.

Contoh:

“Saya melihat ketidak beresan berbahasa, antara lain, disebabkan oleh kurang wibawaan bahasa Indonesia itu sendiri.”

Dalam contoh tersebut hubungan kausalitas terdapat pada kata “disebabkan” yang menjadikan sebab akibat pada kalimat tersebut itu adalah contoh dari penggunaan hubungan kausalitas.

### 3) Menggunakan Hubungan Temporal

Dalam teks eksposisi menggunakan kata temporal, hubungan temporal yaitu kata yang menyatakan waktu. ada beberapa macam kata yang menyatakan waktu, (sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya) ataupun perbandingan/pertentangan (sementara itu, sedangkan berbeda halnya, namun). Kata-kata itu digunakan untuk menyampaikan urutan argumentasi/fakta ataupun penolakan/penentangan terhadap argumen lainnya.

Contoh:

“Roni kemudian nyeletuk, "Gua apa: Gua Selarong atau Gua Jepang?"

Contoh di atas dapat dilihat kata “kemudian” termasuk kedalam hubungan temporal yang menyatakan pernyataan selanjutnya.

### 4) Menggunakan Kata Kerja Mental (*mental verb*)

Kata kerja mental sering dikatakan dengan kata yang menjabarkan tentang reaksi seseorang, dan sikap seseorang terhadap suatu tindakan yang akan dikerjakan. Kata kerja yang menyatakan kegiatan abstrak, sebagai bentuk aktivitas pikiran. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, memperhatikan, menggambarkan, mengetahui, memahami, berkeyakinan, berpikir. Kata-kata lainnya adalah memprihatinkan, memperkirakan, mengagumi, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan. Kata-kata tersebut digunakan dalam pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan pendapat penulis terkait dengan masalah yang dibahasnya.

Contoh:

“Tak menyangka, salah seorang tunawisma di samping saya juga

memperhatikan”

pada kutipan contoh tersebut kata “memperhatikan” termasuk ke dalam kata kerja mental yang menjelaskan tentang respon dari seorang tunawisma.

#### 5) Menggunakan Kata Perujuk

Kata ini juga disebut kata yang merujuk kepada kata yang sudah disebutkan sebelumnya. kata yang berupa perujuk yaitu; menurut, berdasarkan, merujuk. Dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang termasuk kedalam kata perujuk yang ada dalam kaidah kebahasaan pada teks eksposisi. Adapun contoh kata perujuk sebagai berikut;

“Menurut beberapa penelitian, kesantunan juga melekat dengan kepribadian suatu bangsa ataupun kelompok masyarakat”

Contoh pada kalimat di atas kata “menurut” termasuk kedalam kata perujuk yang menjelaskan tentang rujukan dari beberapa penelitian untuk memaparkan tentang kesantunan.

#### 6) Menggunakan Kata Persuasif

Kata persuasif yaitu kata ajakan untuk mengikuti saran yang ada pada teks atau kata yang dapat mempengaruhi pendapat dari tindakan orang lain. kata persuasif sendiri, ada beberapa kata, seperti hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus, dan seharusnya.

Contoh:

“Dengan makna tersebut, kata gua seharusnya ditujukan untuk penyebutan nama tempat, seperti Gua Selarong, Gua Jepang, Gua Pamijahan, dan seterusnya; dan bukannya pengganti orang (persona).”

Pada contoh diatas kata “seharusnya” termasuk kedalam kata persuasif untuk memberikan saran terhadap pembaca dan mempengaruhi pembaca terhadap pendapat yang diberikan.

Sejalan dengan uraian di atas kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam Kemendikbud (2017: 81) adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Dengan topik kehutanan istilah-istilah yang muncul adalah penebangan liar, hutan lindung, hutan alam, hutan rawa gambut, dan sektor kehutanan.

- 2) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas). Misalnya, jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan kronologis (keterangan waktu) ataupun kata-kata yang menyatakan perbandingan/pertentangan, seperti sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya, berbeda halnya, namun.
- 3) Menggunakan kata-kata kerja mental (mental verba), seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan.
- 4) Menggunakan kata-kata perujukan, seperti berdasarkan data, merujuk pada pendapat.
- 5) Menggunakan kata-kata persuasif, seperti hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus.

Berdasarkan kaidah kebahasaan diatas dapat disimpulkan, dalam menyusun teks eksposisi diperlukan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Kaidah kebahasaan tersebut yakni; kata teknis, hubungan kausalitas, kata temporal, kata kerja mental, kata perujukkan, dan kata persuasif.

#### **e. Langkah-langkah Menyusun Teks Eksposisi**

Dalam menyusun teks eksposisi Kosasih (2014: 36) menyatakan langkah penulisan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik, yakni suatu hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat. Hal itu, mungkin berkenaan dengan masalah sosial, budaya, pendidikan, agama, bahasa, sastra, politik.
- 2) Mengumpulkan bahan dan data untuk memperkuat argumen, baik dengan membaca-baca surat kabar, majalah, buku, ataupun internet. Data itu dapat diperoleh melalui pengamatan ke lapangan atau dengan melakukan wawancara. Misalnya, untuk menulis teks bertopik kehidupan anak-anak jalanan. Kita harus (a) membaca-baca buku, artikel, berita tentang kondisi dan karakteristik anak-anak jalanan; (b) mengobservasi/penelitian terhadap perilaku anak-anak jalanan; atau (c) melakukan wawancara dengan pihak pemerintah, warga masyarakat, atau bahkan dengan para anak jalanan itu

sendiri.

- 3) Membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan kita tulis, yang mencakup tesis, argumen, dan penegasan (kesimpulan). Langkah ini penting agar tulisan kita itu tersusun secara lebih sistematis, lengkap, dan tidak tumpang tindih.
- 4) Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah kita buat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan, kita masukan ke dalam tulisan itu secara padu sehingga teks itu bisa meyakinkan khalayak.

Sejalan dengan pendapat di atas Langkah-langkah menyajikan teks eksposisi dalam kemendikbud (2022: 84) sebagai berikut.

- 1) Menentukan isu ataupun masalah yang akan dibahas.
- 2) membaca berbagai sumber yang berkaitan dengan isu yang dipilih, melakukan sejumlah pengamatan lapangan.
- 3) Mendaftar topik-topik yang berkaitan dengan isu, berdasarkan hasil-hasil membaca dan langkah-langkah pengamatan.

Contoh:

- a. Pentingnya penanganan sampah dalam menghadapi datangnya musim penghujan.
  - b. Kesemrawutan kehidupan di suatu kota.
  - c. Pola hidup masyarakat kota dalam membuang sampah.
  - d. Sikap-sikap pemerintah dalam penanganan sampah.
  - e. Akibat-akibat pada bencana lingkungan.
  - f. Solusi penanganan.
- 4) Menyusun kerangka karangan, struktur teks eksposisi
  - 5) Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks eksposisi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan untuk menyusun teks eksposisi dimulai dengan menentukan topik kemudian mengumpulkan data yang telah diperoleh untuk dibuat kerangka tulisan dan dikembangkan menjadi sebuah teks eksposisi.

### 3. Hakikat Metode KWL (*Know Want Learned*)

Metode pembelajaran KWL diciptakan untuk mengatasi kesulitan para pendidik dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang inovatif dan kreatif. Ini bertujuan untuk meningkatkan daya pikir dan meningkatkan keterampilan kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas metode pembelajaran KWL (*Know Want Learned*) dirancang untuk meningkatkan kemampuan keterampilan membaca pada pembelajara teks eksposisi kelas X maka akan diberikan penjelasan mengenai metode pembelajaran KWL (*Know Want Learned*) sebagai berikut.

#### a. Pengertian Metode KWL (*Know Want Learned*)

Metode KWL dapat membantu pendidik dalam pembelajaran membaca teks eksposisi. Herliyanto (2015, hlm. 27), menjelaskan tentang metode KWL sebagai berikut;

“Metode KWL (*Know Want Learned*) merupakan metode membaca yang melibatkan tiga langkah dasar yang membantu peserta didik mengingat kembali apa yang telah dipelajari dari membaca, menentukan apa yang ingin diketahui, dan mengembangkan pengetahuan yang sudah diketahui. Dalam hal tersebut singkatan KWL sendiri yaitu; (1) K - awali dari apa yang saya tahu (*Know*); (2) W- lanjutkan dengan apa (*Want*) yang ingin saya ketahui; dan (3) L - diakhiri dengan menuliskan atau mempertajam kembali apa yang telah saya ketahui (*What I Have Learned*).”

Senada dengan penjelasan di atas metode KWL menurut Ogle dan Abidin (dalam Budianti, 2017:15) menjelaskan, “Metode *Know Want to know Learn* adalah sebuah strategi yang berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa diantaranya curah pendapat, menentukan kategori dan ide, menyusun pertanyaan secara spesifik, dan mengecek hal-hal yang ingin diketahui/dipelajari siswa sebuah bacaan.” Dalam hal tersebut metode KWL(*Know Want Learn*) membantu peserta didik dalam kemampuan membaca pemahaman dengan pendapat yang dimilikinya dan membuat ide yang telah didapat setelah membaca , peserta didik akan jauh lebih mudah memahami apa yang mereka ketahui sebelum, sesudah, dan setelahnya.

Seirama dengan pendapat-pendapat di atas KWL menurut Saputra (2023: 77) menjelaskan, “Metode K-W-L (*Know, Want to Learn & Learned*) merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan

menekankan tingkat pemahaman peserta didik dalam membaca sebuah informasi. Dalam metode ini terdapat 3 tahapan agar peserta didik dapat memahami sebuah informasi, yaitu (1) *Know* yaitu mengetahui apa yang dibaca oleh peserta didik, (2) *Want to Learn*, yaitu apa yang ingin diketahui oleh peserta didik setelah membaca dan (3) *Learned*, yaitu mempelajari apa yang ingin diketahui setelah membaca”. Setelah melihat pendapat pendapat sebelumnya metode ini bisa membantu dan menekankan peserta didik dengan 3 pertanyaan yang akan diketahui.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan metode KWL(*Know Want Learn*) bisa memberikan pengetahuan peserta didik sebelum, sesudah, dan setelah membaca.

#### **b. Langkah Dasar yang Harus Dilakukan Peserta Didik dalam Memahami Bacaan**

Dalam Penjelasan sebelumnya metode Ini membantu peserta didik dengan memikirkan informasi baru yang diterima. Teknik ini juga dapat membantu peserta didik membuat pertanyaan tentang berbagai topik dan menilai hasil belajar dengan membentuk hubungan antara apa yang diketahui sebelumnya dan apa yang baru diketahui. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang harus dilakukan peserta didik mengenai metode ini menurut Sani (dalam Saputra, 2023: 78) langkah- langkah dalam membaca, yaitu;

- 1) membimbing peserta didik menyampaikan ide-ide tentang topik bacaan yang akan dibaca.
- 2) mencatat ide-ide peserta didik tentang topik yang akan dibaca,
- 3) mengatur kegiatan diskusi terkait ide-ide yang diajukan peserta didik penyelesaian contoh mengelompokan ide.

Seirama dengan uraian di atas langkah-langkah KWL(*Know Want Learn*) menurut Herliyanto (20015: 28-29) yaitu;

- 1) Langkah pertama, *Know*, tahap ini dimulai dengan curah pendapat mengenai pengetahuan latar peserta didik yang terkait dengan topik bacaan. Pendidik memandu peserta didik untuk memancing pikiran brainstorming terhadap apa yang telah diketahuinya sebelum membaca. Untuk merekam respon peserta didik, pendidik dapat menuliskannya pada papan atau grafik



yang dibuat dalam bentuk format yang terdiri dari tiga kolom yaitu kolom K, kolom W, dan kolom L. Setelah itu, peserta didik diminta menggunakan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya untuk memprediksi informasi yang dapat diharapkan ditemukan ketika membaca buku.

- 2) Langkah kedua, *Want*, langkah ini digunakan sebagai dasar untuk membuat pertanyaan tentang topik yang akan dimasukkan ke dalam kolom W. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian digunakan sebagai tujuan membaca. Karena banyaknya pertanyaan, membaca menjadi kegiatan yang dirancang dengan baik dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Pada langkah ini pendidik membimbing peserta didik mengatur tujuan khusus membaca. Ketika peserta didik menyelesaikan langkah pertama, muncul ketertarikan, keingintahuan dan ketidaktentuan mengenai topik dan berbagai gagasan yang menarik peserta didik. Hal ini dapat membantu peserta didik fokus pada pengetahuan baru yang dipelajari. Ada kemungkinan bahwa KWL juga menekankan pada membaca yang didorong oleh rasa penasaran terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan topik yang dibaca.
- 3) Langkah ketiga, *learn*, Setelah peserta didik membaca sampai akhir, selanjutnya pendidik mengevaluasi seberapa luas tujuan membaca yang telah dicapai. Peserta didik harus menuliskan apa yang diingat dari bacaan. Peserta didik juga harus mencatat apa yang telah dipelajari dan mengidentifikasi setiap pertanyaan yang harus dijawab setelah membacanya. Pada tahap ini, pendidik dapat membantu peserta didik secara individual maupun kelompok jika peserta didik atau kelompok mengalami kesulitan. peserta didik harus memeriksa pertanyaan tertulisnya untuk melihat apakah telah menemukan jawaban, sebagian pertanyaan mungkin perlu bacaan atau pemeriksaan lebih lanjut pada sumber lain. Setelah pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kolom W terjawab, kegiatan selanjutnya adalah membuat pemetaan konsep. Peserta didik dibimbing untuk memetakan informasi atau hal-hal yang diperolehnya pada saat membaca. Dalam hal ini Membuat kesimpulan dari informasi yang diperoleh dari bacaan adalah tugas terakhir dari langkah ini.

Sementara langkah-langkah KWL(Know Want Learn) menurut Abidin

(dalam Olistiani, 2014, hlm. 3) dibagi menjadi tiga tahapan yaitu;

- 1) Tahap Prabaca yaitu, Tahap *Know* (Apa yang saya ketahui) Langkah pertama ini terdiri atas dua tahap yaitu curah pendapat dan menghasilkan kategori ide.
- 2) Tahap membaca yaitu, tahap *What I Have Learned* (L) Setelah selesai membaca, siswa menuliskan semua hal yang telah diperolehnya dari kegiatan membaca sesuai dengan pertanyaan yang diajukannya pada tahap sebelumnya
- 3) Tahap Pascabaca yaitu, Tahap tindak lanjut Pada tahap ini berbagai pertanyaan yang tidak dapat siswa jawab setelah mereka membaca dibahas guru bersama siswa dalam diskusi kelas. Tajuk rencana atau editorial adalah adalah opini yang berisi pendapat dari sikap resmi suatu media sebagai suatu institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai induk artikel dalam surat kabar dan atau majalah. Tajuk rencana juga disebut mahkota. Karakter atau identitas sebuah surat kabar. Terletak dalam sebuah tajuk rencana.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan metode ini membantu peserta didik memproses informasi baru, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pendidik juga dapat menggunakan metode ini untuk membuat pertanyaan dan menilai hasil belajar karena mengaitkan apa yang peserta didik ketahui sebelumnya dengan apa yang baru diketahui. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peserta didik saat menggunakan metode ini.

seperti yang dijelaskan oleh Herliyanto (2015, hlm. 27-29), Tahap pertama dimulai dengan menanyakan pengetahuan latar peserta didik tentang topik bacaan. Peserta didik diminta oleh pendidik untuk memikirkan apa yang telah ketahui sebelum membaca. pendidik dapat menuliskan tanggapan peserta didik pada papan atau grafik dalam format yang terdiri dari tiga kolom, yaitu kolom *Know*, *Want*, dan *Learned*.

### **c. Kekurangan dan Kelebihan Metode KWL (*Know Want Learned*)**

Setiap metode pembelajaran pasti ada kekurangan dan kelebihan yang terkait dalam metode pembelajaran.

### 1) Kelebihan

Metode KWL(*Know Want Learn*) ini memiliki kelebihan terhadap peserta didik. Intan (2021, hlm.22), menjelaskan “kelebihan pada metode KWL (*Know Want Learn*) ini yaitu, dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca peserta didik kemudian merangsang peserta didik untuk mau membaca pelajaran yang diberikan. Peserta didik juga mudah dalam menerapkannya dan tidak membutuhkan biaya yang banyak dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih berani dalam mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran.” Dalam hal tersebut metode ini dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca peserta didik, merangsang keinginan peserta didik untuk membaca pelajaran yang diberikan, dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih berani menyuarakan pendapat tentang pelajaran.

Sejalan dengan penjelasan di atas menurut Ogle (dalam Abidin, 2012:87) menjelaskan bahwa Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelebihan dari KWL (*Know Want Learn*) ini, yaitu;

- a. Dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menerapkan curah pendapat, menentukan kategori, dan mengatur ide dalam urutan tertentu.
- b. Dapat membantu siswa untuk menyusun pertanyaan secara spesifik.
- c. Dapat membantu siswa untuk mengecek hal-hal yang ingin diketahui/dielajari siswa dari sebuah bacaan

Sementara itu hasil penelitian Riswanto dan Safari (dalam Astika, 2019: 49), menunjukkan bahwa KWL (*Know Want Learn*) meningkatkan keterampilan membaca secara signifikan. Peserta didik yang diajar dengan KWL(*Know Want Learn*) menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode KWL (*Know Want Learn*) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan strategi yang telah dibuat.

## 2) Kekurangan

Berdasarkan kelebihan diatas metode ini juga memiliki kekurangan. Intan (202, hlm. 22-23), menjelaskan “kekurangannya yaitu peserta didik membutuhkan pengawasan dan juga keterampilan pendidik dalam mengajar kemudian membutuhkan suara yang keras bagi pendidik untuk dapat menjelaskan kepada peserta didik. Strategi ini dimungkinkan hanya menguntungkan bagi peserta didik yang yang memiliki mental dan keberanian untuk berani mengungkapkan pendapat, sedangkan peserta didik yang tidak memiliki mental yang cukup akan merasa minder dan tersaingi.” Hal tersebut menyatakan Peserta didik membutuhkan pengawasan dan pendidik yang memiliki keterampilan mengajar. Selain itu, pendidik membutuhkan suara yang kuat untuk menjelaskan kepada peserta didik. Peserta didik yang tidak memiliki mental yang cukup akan tersaingi dan minder.

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dan keuntungan dari strategi KWL (*Know Want Learn*) adalah sebagai berikut Kelebihan dan kekurangan Menurut Intan (202, hlm. 22), menjelaskan bahwa metode KWL(*Know Want Learn*) dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dan merangsang keinginan peserta didik untuk membaca pelajaran yang diberikan. Metode ini juga mudah digunakan dan tidak membutuhkan biaya yang besar, dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan dan kelemahannya berdasarkan keuntungan di atas yaitu, menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pengawasan pendidik yang mahir mengajar. Pendidik juga perlu memiliki suara yang kuat saat menjelaskan kepada peserta didik yang tidak memiliki mental yang cukup akan tersaingi dan minder.

## 4. Hakikat Media *Fishbone Diagram*

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu dalam menemukan permasalahan pada pembelajaran membaca teks eksposisi kelas X yaitu dengan menggunakan media *fishbone diagram*. Hal ini sangat disarankan dalam pembelajaran membaca teks eksposisi untuk mempermudah dalam

menemukan sebab-akibat pada teks eksposisi.

**a. Pengertian Media *Fishbone Diagram***

Media *fishbone diagram* sangat cocok untuk membantu peserta didik dalam menemukan topik permasalahan pada teks. Asmoko H (2013, hlm. 02), Menjelaskan “*Fishbone diagram* merupakan suatu alat visual untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan secara grafik menggambarkan secara detail semua penyebab yang berhubungan dengan suatu permasalahan.” dalam hal tersebut secara grafik *fishbone diagram* menggambarkan semua faktor yang berkontribusi pada suatu masalah.

Senada dengan penjelasan di atas Dewi dalam Wiranda (2024, hlm. 48), mengungkapkan bahwa diagram ini menunjukkan hasil atau efek dari suatu masalah dan mencantumkan penyebabnya. moncong kepala digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari masalah. sebaliknya, sebab-akibat dari masalah tersebut dapat dijelaskan pada tulang ikan. karena menjelaskan hubungan sebab dan akibat, diagram ini disebut sebagai diagram sebab dan akibat.

Sementara Menurut Ramadhani dalam Purwaningsih (2023, hlm 1650), menjelaskan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis penyebab suatu masalah adalah diagram tukang ikan atau diagram Ishikawa, yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mencari kemungkinan penyebab masalah yang terjadi dengan mengklasifikasi beberapa faktor yang biasa digunakan dalam suatu penelitian,

Begitu juga sejalan dengan pendapat Sakti (2024, hlm. 308-314), menjelaskan “Untuk mengetahui serta menganalisa akar permasalahan dari masing-masing faktor tersebut dengan metode *fishbone diagram* yaitu melalui sesi *brainstorming*.” Dengan sesi *brainstorming* ini akan membantu untuk mengumpulkan gagasan yang ada pada teks seperti, ide pokok masalah, sebab-akibat, dan kesimpulannya.

Maka dari itu, berdasarkan uraian diatas dilakukanlah pembelajaran membaca dan memirssa teks eksposisi peserta didik kelas X dengan melakukan analisis tulang ikan (*fishbone diagram*) sebagai metode untuk mengidentifikasi faktor penyebab masalah yang ada pada teks eksposisi.

## **b. Manfaat Media *Fishbone Diagram***

*Fishbone diagram* dapat digunakan untuk menilai masalah pada tingkat individu, tim, atau organisasi. Dalam analisis masalah, *Fishbone diagram* ini memiliki banyak manfaat. Asmoko (2013, hlm. 03), menjelaskan Salah satu manfaat dari *fishbone diagram*, yaitu;

- 1) Memfokuskan individu, tim, atau organisasi pada permasalahan utama. Penggunaan *Fishbone diagram* dalam tim/organisasi untuk menganalisis permasalahan akan membantu anggota tim dalam memfokuskan permasalahan pada masalah prioritas.
- 2) Memudahkan dalam mengilustrasikan gambaran singkat permasalahan tim/organisasi. *Fishbone diagram* dapat mengilustrasikan permasalahan utama secara ringkas sehingga tim akan mudah menangkap permasalahan utama.
- 3) Menentukan kesepakatan mengenai penyebab suatu masalah. Dengan menggunakan teknik brainstorming para anggota tim akan memberikan sumbang saran mengenai penyebab munculnya masalah. Berbagai sumbang saran ini akan didiskusikan untuk menentukan mana dari penyebab tersebut yang berhubungan dengan masalah utama termasuk menentukan penyebab yang dominan.
- 4) Membangun dukungan anggota tim untuk menghasilkan solusi. Setelah ditentukan penyebab dari masalah, langkah untuk menghasilkan solusi akan lebih mudah mendapat dukungan dari anggota tim.
- 5) Memfokuskan tim pada penyebab masalah. *Fishbone diagram* akan memudahkan anggota tim pada penyebab masalah. Juga dapat dikembangkan lebih lanjut dari setiap penyebab yang telah ditentukan.

Berdasarkan manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa media *fishbone diagram* dapat membantu memfokuskan peserta didik pada masalah utama pada teks eksposisi, diagram ini juga dapat menggambarkan masalah utama secara ringkas sehingga peserta didik mudah memahaminya. untuk mencapai suatu masalah. Peserta didik akan menggunakan teknik brainstorming untuk memberikan ide-ide tentang apa yang menyebabkan masalah muncul. Ide-ide ini akan dibahas untuk menentukan mana dari ide-ide ini berhubungan dengan

masalah utama, dan juga untuk menentukan penyebab yang dominan.

### c. Langkah-langkah Media *Fishbone Diagram*

Dalam membuat *fishbone diagram* tentunya harus memiliki langkah-langkah untuk agar tidak salah dalam membuat kerangkanya, Asmoko (2013, hlm. 4-7), menguraikan langkah-langkah *fishbone diagram*, yaitu:

- 1) Membuat kerangka *Fishbone diagram*. Kerangka *Fishbone diagram* meliputi kepala ikan yang diletakkan pada bagian kanan diagram. Kepala ikan ini nantinya akan digunakan untuk menyatakan masalah utama. Bagian kedua merupakan sirip, yang akan digunakan untuk menuliskan kelompok penyebab permasalahan. Bagian ketiga merupakan duri yang akan digunakan untuk menyatakan penyebab masalah.
- 2) Merumuskan masalah utama. Masalah merupakan perbedaan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diinginkan. Masalah juga dapat didefinisikan sebagai adanya kesenjangan atau gap antara kinerja sekarang dengan kinerja yang ditargetkan. Masalah utama ini akan ditempatkan pada bagian kanan dari *Fishbone* atau ditempatkan pada kepala ikan.
- 3) Langkah berikutnya adalah mencari faktor-faktor utama yang berpengaruh atau berakibat pada permasalahan. Langkah ini dapat dilakukan dengan teknik Masalah Kelompok Penyebab-Penyebab brainstorming.
- 4) Menemukan penyebab untuk masing-masing kelompok penyebab masalah. Penyebab ini ditempatkan pada duri ikan.
- 5) Langkah selanjutnya setelah masalah dan penyebab masalah diketahui, kita dapat menggambarannya dalam *Fishbone diagram*.

Langkah-langkah diatas menunjukkan

### d. Kelebihan dan Kekurangan Media *Fishbone Diagram*

Pada media *fishbone diagram* terdapat kelebihan dan kekurangannya, Alamin, dkk. (2023, hlm. 7772) menjelaskan tentang Kelebihan dan kekurangan pada media *fishbone diagram* ini, sebagai berikut;

Kelebihan *Fishbone diagram* adalah dapat menjabarkan setiap masalah yang terjadi dan setiap orang yang terlibat di dalamnya dapat menyumbangkan saran yang mungkin menjadi penyebab masalah tersebut. Sedangkan Kekurangan *Fishbone diagram* adalah *opinion based on tool* dan di *design*

membatasi kemampuan tim/pengguna secara visual dalam menjabarkan masalah.

Berdasarkan penejelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kelebihanannya itu dapat menjabarkan setiap masalah yang terjadi dan setiap orang yang terlibat di dalamnya dapat menyumbangkan saran yang mungkin menjadi penyebab masalah tersebut. Kekurangan dari diagramnya yaitu membatasi kemampuan tim dan pengguna secara visual untuk menjelaskan masalah.

### **5. Hakikat Metode KWL (*Know Want Learn*) Berbantuan Media *Fishbone Diagram***

Dalam pembelajaran membaca teks eksposisi diperlukan metode dan media yang dapat menunjang pembelajaran dengan baik dan bisa membantu peserta didik dalam pembelajaran membaca teks eksposisi. Dilihat dari permasalahan yang telah di ambil banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam menentukan ide pokok paragraf/gagasan pada teks dan banyak juga peserta didik yang kesulitan dalam menemukan informasi serta menentukan inti permasalahan pada teks. Hal Ini karena tidak ada stimulus atau minat baca yang diberikan dari metode dan media pembelajaran maupun minat peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode KWL (*Know Want Learn*) berbantuan media *fishbone diagram*.

strategi ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan daya minat membaca pada tek eksposisi karena dengan metode KWL (*Know Want Learn*) berbantuan media *Fishbone diagram* ini seperti yang sudah dijelaskan oleh Herliyanto (2015, hlm. 27) mengenai metode KWL (*Know Want Learn*) yaitu, apa yang diketahui peserta didik, apa yang ingin diketahui peserta didik, dan setelah diketahui peserta didik dengan disimpulkan dan dipelajari bersama pendidik.

Sedangkan media *fishbone diagram* itu menurut Asmoko H (2013, hlm. 02) yaitu, *fishbone diagram* merupakan suatu alat visual untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan secara grafik menggambarkan secara

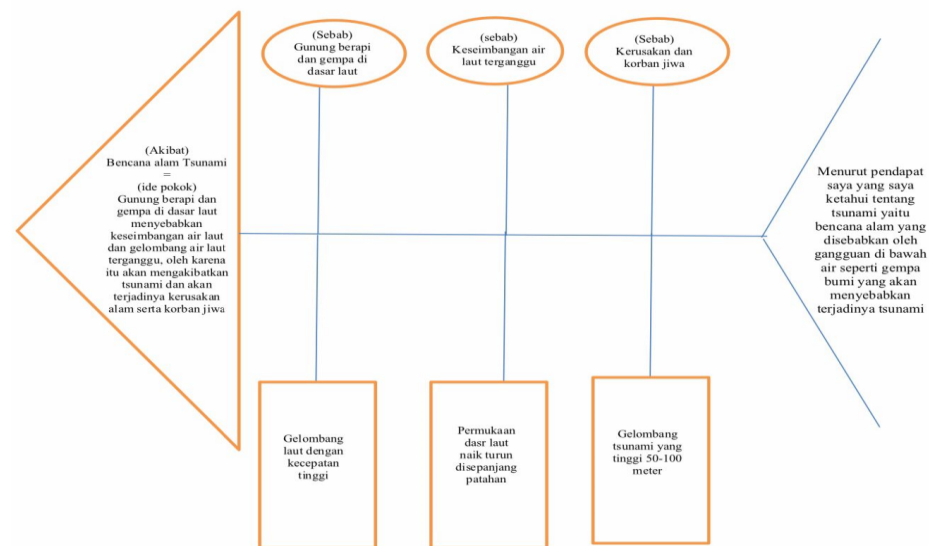


detail semua penyebab yang berhubungan dengan suatu permasalahan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita gabungkan bahwa dengan menggunakan metode KWL (*Know Want Learn*) berbantuan media fishbone dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran membaca teks eksposisi. Hal ini bisa dikatakan membantu karena peserta didik akan dilatih tentang pemahaman sebelumnya mengenai teks tersebut dan peserta didik akan penasaran dengan apa yang ada pada teks eksposisi tersebut sehingga peserta didik dapat membaca apa yang ingin diketahui olehnya. Setelah peserta didik membaca dan mengetahui apa yang telah dibaca peserta didik akan menyimpulkan dan mempelajari dengan pendidik mengenai apa yang telah dibaca. Oleh karena itu metode ini mampu meningkatkan daya minat membaca terhadap peserta didik karena ada ketertarikan dalam apa yang ingin diketahui olehnya.

Mengacu pada penjelasan di atas dengan berbantuan media *fishbone diagram* peserta didik akan dibantu dalam mengidentifikasi masalah dan informasi yang telah dibaca. Hal ini bisa dikatakan membantu karena media *fishbone diagram* ini disediakan kolom-kolom dengan gambar kerangka tulang ikan yang harus diisi oleh peserta didik. Sehingga peserta didik akan jauh lebih mudah dan lebih semangat dalam mengidentifikasi masalah dan informasi pada teks eksposisi yang telah dibaca menggunakan metode KWL (*Know Want Learn*) tersebut contohnya seperti kesulitan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu menentukan ide pokok paragraf dan inti permasalahan pada teks eksposisi.

Contoh gambar metode KWL (*Know Want Learn*) berbantuan media *fishbone diagram* sebagai berikut.



**Gambar 2. 1 Fishbone Diagram**

Berdasarkan Contoh gambar metode KWL (*Know Want Learn*) berbantuan media fishbone diagram di atas dapat disimpulkan bahwa metode KWL (*Know Want Learn*) sangat membantu pemahaman membaca peserta didik dari sebelum mengetahui sampai setelah mengetahui teks eksposisi dan informasi yang telah disampaikan. Hal ini karena ada media fishbone diagram yang membantu peserta didik untuk berpikir logis dalam menentukan hasil yang telah diidentifikasinya kedalam kerangka tulang ikan tersebut dengan menentukan yang telah diketahuinya (*know*) didalam ekor tulang ikan, kemudian dilanjutkan dengan apa yang ingin diketahuinya (*want*) pada bagian tulang ikan disertai dengan menentukan sebab akibat pada teks eksposisi, dan terakhir peserta didik dapat menentukan hasil dari yang telah dibaca dan dipelajari sebagai bentuk ide pokok dari teks eksposisi yang telah dibaca oleh peserta didik.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan judul penelitian ini, dapat diketahui tentang adanya penelitian terdahulu sebelumnya dan dipastikan tidak ada yang sama persis dengan judul penelitian ini. Randi (dalam Muhammad, 2020, hlm. 8), mengungkapkan “penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti

dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.” Dalam hal tersebut sesuai dengan judul penelitian saat ini terdapat judul yang hampir sama, sehingga peneliti bisa mengambil referensinya sebagai tambahan teori untuk memperkuat penelitian saat ini, namun tidak ada yang sama persis judul penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pernyataan tersebut ada beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian saat ini yang sedang berlangsung, penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penelitian/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bima Mhd Galuh (2023)	Efektivitas Penggunaan Model <i>E-Book</i> Interaktif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Keterampilan membaca Teks Eksposisi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padang.	Keefektifan penggunaan media pembelajaran e-book interaktif berbasis kearifan lokal pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menggunakan buku konvensional sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca teks	Penelitian terdahulu meneliti tentang keterampilan membaca pada pembelajaran teks eksposisi peserta didik kelas X.	Terdapat pada penggunaan model/metode yang berbeda dan mediapembelajarannya berbeda.

			eksposisi pada siswa kelas X SMAN 2 Padang.		
2	Nabila Rohmatin, Sujarwoko, Encil Puspitoningrum (2022)	Pengembangan Modul Ajar Teks Eksposisi dengan Metode Mind Mapping Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka.	Berdasarkan hasil uji dari lembar angket yang telah diisi guru pada saat akhir pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru memberikan respon yang sangat baik dalam menerapkan pembelajaran yang menggunakan model modul ajar mengkonstruksi teks eksposisi dengan menggunakan metode mind mapping pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan merasa antusias serta terbuka dalam	Terdapat pembelajaran teks eksposisi dengan kurikulum merdeka.	Terdapat pada penggunaan model/metode yang berbeda dan media pembelajarannya berbeda.

			menerima inovasi pembelajaran.		
3	Reda Kurnia Putri, Muhammad Arifin, 3Catur Wulandari (2023)	Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X Bahasa SMA Negeri 4 Kota Bengkulu	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membaca teks eksposisi pada siswa kelas X Bahasa SMAN 4 Kota Bengkulu dilaksanakan berdasarkan tahap pelaksanaan yang mencakup tiga kegiatan yaitu, kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup	Genre teks yang diteliti sama yaitu mengenai pembelajaran membaca teks eksposisi kelas X	Tidak terdapat model/meto de pada penelitian ini.

Pada tabel tersebut dapat disimpulkan terdapat penelitian-penelitian yang hampir sama dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti pembelajaran teks eksposisi. Tetapi ada perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu model/metode yang dan media pembelajaran yang dipakai berbeda dengan penelitian saat ini, namun ada persamaan pada teks pembelajarannya dan kurikulum pembelajarannya. Dengan demikian peneliti dapat mengambil acuan serta referensi pada peneliti terdahulu.

### C. Kerangka Pemikiran

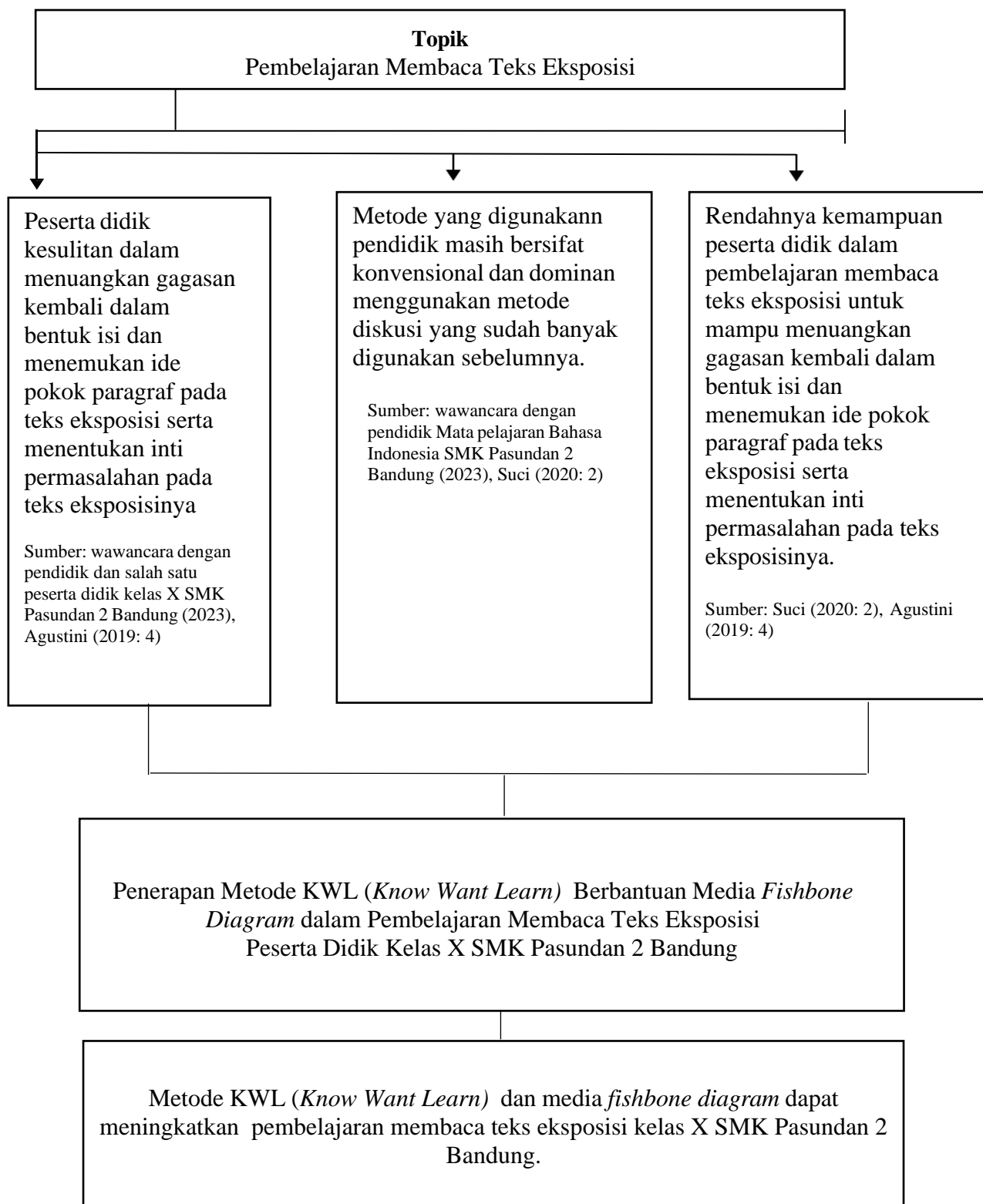
Kerangka pemikiran atau peta pikiran penelitian ini disusun untuk merencanakan penelitian dengan masalah yang telah didapatkan. Setiawati (dalam Setiawan dkk., 2024, hlm. 56), mengungkapkan “Kerangka pikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoritis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variable-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan diantara variabel- variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.” Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerangka berpikir akan dijelaskan terhadap masalah yang akan diteliti.

Sedangkan kerangka berpikir menurut Dalman (2016:184), “Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesisikan dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan”. Dalam hal ini kerangka berpikir menjadi dasar untuk penelitian

Seirama dengan penjelasan tersebut menurut Yuniarto (2018:37), mengatakan bahwa Kerangka pemikiran menggambarkan cara peneliti berpikir dan menggunakannya sebagai dasar untuk memperkuat masalah penelitian.

Berdasarkan pandangan diatas, maka, pelaksanaan penelitian ini yang berjudul “Penerapan Metode KWL (*Know Want Learn*) Berbantuan Media *Fishbone diagram* dalam Pembelajaran membaca Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas X SMK Pasundan 2 Bandung Tahun pelajaran 2023/2024” dapat disajikan dengan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut.

## Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat menggambarkan sebuah topik yang menjadi kondisi awal yang akan dijadikan objek penelitian. Kemudian permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil wawancara terhadap pendidik dan peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung. Selanjutnya, penyelesaian akan dilakukan pembelajaran membaca teks eksposisi dengan menggunakan metode KWL (*Know Want Learn*) dan media *fishbone diagram*. Diharapkan dengan diterapkannya penelitian tersebut pembelajaran membaca teks eksposisi peserta didik kelas X dapat meningkat. Kerangka pemikiran ini menggambarkan penelitian yang akan dilakukan.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

Asumsi dan hipotesis penting untuk penelitian dengan adanya asumsi dan hipotesis penulis bisa memberikan anggapan dasar dan jawaban sementara dari penelitian yang akan di teliti selanjutnya, maka akan dijelaskan lebih rinci lagi, sebagai berikut.

##### **1. Asumsi**

Asumsi yang harus diberikan tentang kedudukan permasalahan dinamakan asumsi dasar atau anggapan dasar. Anggapan tersebut yang menjadikan landasan teori di dalam penulisan laporan hasil penelitian. Oleh karena itu sebelum memulai pengumpulan data, asumsi semacam ini harus dijelaskan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan anggapan dasar atau asumsi dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, *Micro Teaching*, *Public Speaking*, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Genre Teks, dan Apresiasi dan Kajian Drama.
- b. Pembelajaran membaca teks eksposisi merupakan salah satu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK untuk kelas X yang ada



pada kurikulum Merdeka.

- c. Metode KWL (*Know Want Learn*) dengan dibantu media *fishbone diagram* merupakan metode dan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung dengan melakukan pertanyaan KWL (*Know Want Learn*) dan *fishbone diagram* yang dapat membantu menemukan ide pokok masalah dan isi atau inti permasalahan pada teks eksposisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang dapat diterima dan dapat dipercaya. Asumsi diperlukan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian agar dapat dibuktikan kebenarannya.

## 2. Hipotesis

Dalam kasus di mana asumsi berfungsi sebagai anggapan dasar yang melandasi penelitian, hipotesis berfungsi sebagai solusi temporer dari rumusan masalah penelitian. Sugiyono (dalam Alfreda, 2022, hlm. 33), menjelaskan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian.” Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori-teori yang relevan dan belum berdasarkan pengumpulan data. Hal tersebut bisa dikatakan juga sebagai solusi sementara untuk masalah penelitian. Mengapa disebut solusi sementara karena solusi tersebut didasarkan pada teori-teori yang relevan daripada data yang dikumpulkan.

Hipotesis yaitu solusi sementara untuk rumusan masalah penelitian karena membutuhkan bukti yang sesuai dengan fakta dan observasi yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, perumusan hipotesis dapat dianggap sebagai anggapan dasar penulis bahwa kebenarannya harus dibuktikan dalam keadaan di mana fakta dan observasi dapat dilakukan.

Pada akhirnya, masalah penelitian telah dibuktikan oleh data yang dikumpulkan, dan penulis telah mengumpulkan data yang sangat berguna untuk membuktikan hipotesis tersebut. Berdasarkan perumusan asumsi yang telah dibuat, hipotesis dari masalah yang telah disebutkan sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran membaca teks eksposisi menggunakan metode KWL (*know want learned*) berbantuan media *fishbone diagram* kelas X SMK Pasundan 2 Bandung

tahun pelajaran 2023/2024.

- b.** Peserta didik kelas kelas X SMK Pasundan 2 Bandung mampu dalam dalam memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi membaca teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi dengan baik dan benar.
- c.** Metode KWL (*know want learned*) dan media *fishbone* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca teks eksposisi peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung.
- d.** Terdapat perbedaaan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca teks eksposisi dengan metode KWL berbantuan media *fishbone* sebagai kelas eksperimen dengan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca teks eksposisi dengan metode diskusi sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Hipotesis dapat membantu memprediksi hasil penelitian dan memberikan solusi temporer untuk masalah penelitian.